

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bagi remaja sangat diperlukan adanya pemahaman, pendalaman serta ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama. Dalam kenyataan sehari-hari remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar kurang memahami norma-norma agama bahkan mungkin lalai menunaikan perintah-perintah agama Islam.¹ Zaman dahulu kebanyakan orang menganggap bahwa anak adalah orang dewasa dalam ukuran kecil, sehingga istilah remaja tidak ditemukan dimasa itu. Namun setelah zaman modern, maka fase-fase perkembangan manusia telah diperinci secara mendalam. Di dalam fase-fase itu terdapat masa remaja, yaitu masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa.²

Al-Qur'an surat Al-Mu'minun ayat 12-15 menjelaskan mengenai fase-fase perkembangan manusia, termasuk juga fase remaja yaitu suatu fase antara masa anak-anak dan masa dewasa fase remaja berada di antara kedua fase ini. Masa remaja adalah masa yang penuh kontradiksi. Sebagian orang mengatakan masa remaja adalah masa energik, heroik, dinamik, kritis dan yang paling indah, tetapi ada pula yang menyebutkan bahwa masa remaja sebagai masa badai dan topan, masa rawan dan masa nyentrik. Karena masa tersebut berada diambang *the best of time and the worst of time* (dapat berada di waktu yang baik dan waktu yang

¹Sudarsono, *kenakalan remaja prevensi rehabilitas dan resosialisasi*, Jakarta, PT rineka cipta, 2012, hal 120

²Sahilun A, Nasir, *peranan pendidikan agama terhadap pemecahan problema remaja*, Johar Baru V, kalam mulia, 2002, hal 63

buruk).³ Sebagaimana masa transisi lainnya, maka masa remaja ditandai ketidak-mantapan si remaja yang berpindah-pindah dari perilaku atau norma-norma yang lama ke norma-norma baru atau sebaliknya. Ketidak-mantapan ini memang indikasi dari belum matangnya kepribadian. Masa ini sering disebut masa *strum und drang*.

Strum und drang disebabkan karena remaja itu emosinya masih sangat labil sehingga dapat menimbulkan penyimpangan-penyimpangan perilaku. Ia mulai sadar dengan dirinya sendiri dan ingin melepaskan dirinya dari segala bentuk kekangan dan berontak terhadap norma-norma atau tradisi-tradisi yang berlaku yang kiranya tak dikehendakinya⁴. Menurut Erickson masa remaja merupakan masa pencaharian suatu identitas menuju kedewasaan. Untuk membantu remaja pada masa transisi ini yang sangat berperan disini adalah keluarga, seperti diungkapkan Setiadarma bahwa keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar berinteraksi sosial.

Keluargalah yang bertanggung jawab dalam perkembangan sosial anak. Pada hakekatnya keluargalah wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama remaja yang masih berada dalam bimbingan tanggung jawab orang tuanya, selain sebagai pembentukan masing-masing anggota terutama anak peranan terpenting dalam keluarga memenuhi kebutuhan anak baik kebutuhan fisik maupun psikis. Menurut Maslow tahap perkembangan psikologi dalam

³ Sahilun A, Nasir, *peranan pendidikan agama terhadap pemecahan problema remaja*, . . ., hal 64

⁴ Sahilun A, Nasir, *peranan pendidikan agama terhadap pemecahan problema remaja*, . . ., hal 64

kehidupan seseorang individu dan itu semua bergantung pengalaman dalam keluarga⁵.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Perkembangan agama menurut W. H. Clark, ia berhubungan dengan unsur-unsur kejiwaan sehingga sulit untuk diidentifikasi secara jelas, karena masalah yang menyangkut kejiwaan manusia sedemikian rumit dan kompleks. Dalam kaitan itu pulalah terlihat peran pendidikan keluarga dalam menanamkan jiwa keagamaan pada remaja. Maka, tak mengherankan jika Rasul menekankan tanggung jawab itu pada kedua orang tua.⁶ Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya : *“Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fithrah, maka kedua ibubapaknyalah yang akan menjadikannya seorang Yahudi atau seorang Nasrani atau seorang Majusi”*.

Menurut Rasulullah Saw, fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan keturunan mereka. Menurut beliau, setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun keyakinan agama yang dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh kedua orang tua.⁷ dari hadis tersebut memberikan gambaran bahwa peran orang tua adalah penentu bagi keturunannya. Bila mana kondisi itu tidak berjalan dengan baik maka akan menimbulkan ketidakharmonisan di dalam

⁵ Alwisol, *psikologi kepribadian*, Malang, Umm Press, 2009, hal 200

⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta, PT rajagrafindo persada, 2010, hal 294

⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, . . . , hal 294

keluarga. Ketidakharmonisan di dalam keluarga bisa menjadi salah satu faktor yang menyebabkan *broken home*.⁸

Broken home adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua. *Broken home* dapat menimbulkan ketidak-harmonisan dalam keluarga atau *disintegrasi*⁹ sehingga keadaan tersebut memberikan pengaruh yang kurang menguntungkan terhadap perkembangan remaja. Sedangkan dalam kenyataan menunjukkan bahwa anak-anak remaja yang melakukan kejahatan disebabkan karena di dalam keluarga terjadi *disintegrasi*.¹⁰

Pada umumnya penyebab utama *broken home* ini adalah kesibukkan kedua orang tua dalam mencari nafkah keluarga seperti hal ayah bekerja dan ibu menjadi wanita karier. Hal inilah yang menjadi dasar seorang tidak memiliki keseimbangan dalam menjalankan aktifitas sehari-hari dan sebaliknya akan merugikan anak itu sendiri, dikala pulang Sekolah dirumah tidak ada orang yang bisa diajak berbagi dan berdiskusi, membuat anak mencari pelampiasan diluar rumah seperti bergaul dengan teman-temannya yang secara tidak langsung memberikan efek atau pengaruh bagi perkembangan mental anak. Maka dari itu remaja berusaha untuk mendapatkan perhatian dari orang lain.

Kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur. *Broken home* sangat berpengaruh besar pada mental remaja hal inilah yang mengakibatkan seorang

⁸ *Broken home* menurut kamus lengkap psikologi yaitu “keluarga retak, rumah tangga berantakan” keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah atau ibu), disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga dan lain sebagainya.

⁹ *Disintegrasi* menurut kamus lengkap psikologi yaitu “*disintegrasi*, kehancuran”, terganggunya satu system yang terorganisasi, terpecah atau berkeping-kepingnya satu keseluruhan yang bulat.

¹⁰ Sudarsono, *kenakalan remaja prevensi rehabilitas dan resosialisasi*, . . . , hal 126

remaja menjadi hilang minat untuk berprestasi. Broken home juga bisa merusak jiwa remaja sehingga dalam sekolah mereka bersikap seenaknya saja, tidak disiplin di dalam kelas remaja ini selalu berbuat keonaran dan kerusuhan hal ini dilakukan karena remaja ini cuma ingin cari simpati pada teman-temannya bahkan pada guru-guru. Untuk menyikapi hal semacam ini kita perlu memberikan perhatian dan pencerahan yang lebih agar mereka sadar dan mau berprestasi.

Pada dasarnya kenakalan remaja yang disebabkan karena *broken home* dapat diatasi atau ditanggulangi dengan cara-cara tertentu. Dalam *broken home* cara mengatasi remaja ini agar tidak menjadi *delinquent* ialah orang tua yang bertanggung jawab memelihara anak-anaknya hendaklah memberikan kasih sayang sepenuhnya sehingga remaja tersebut merasa seolah-olah tidak pernah kehilangan salah satu dari orang tuanya. Disamping itu keperluan anak secara jasmaniah (makan, minum, pakaian dan sarana-sarana lain) harus dipenuhi pula sebagaimana mestinya sehingga anak tersebut terhindar dari perbuatan yang melawan hukum misalnya, pencurian, penggelapan, penipuan, gelandangan dan delik-delik lain diluar KUHP misalnya penyalahgunaan obat-obat terlarang seperti narkoba.¹¹

Keluarga yang gagal memberi kasih sayang dan perhatian akan memupuk kebencian, rasa tidak aman dan tindak kekerasan kepada anak-anaknya. Demikian pula jika keluarga tidak dapat menciptakan suasana pendidikan, maka hal ini akan menyebabkan anak-anak masuk kedalam tindakan menyimpang, hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman remaja itu tentang agama.

¹¹Sudarsono, *kenakalan remaja prevensi rehabilitas dan resosialisasi, . . .*, hal 127

Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada para remaja turut dipengaruhi perkembangan itu. Maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama Islam dan tindakan keagamaan yang tampak pada para remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut¹². Apa yang dialami remaja selalu berbeda dengan apa yang diinginkannya. Nilai-nilai ajaran agama yang diharapkan dapat mengisi kekosongan batinnya terkadang tidak sepenuhnya sesuai dengan harapan. Sejalan dengan perkembangan intelektualnya, remaja sering dibingungkan oleh adanya perbedaan ajaran agama yang remaja itu terima. Secara logika remaja berpegang pada prinsip, bahwa bila agama merupakan ajaran yang bersumber dari tuhan yang maha esa, mengapa dalam informasi mereka terima dijumpai berbagai perbedaan¹³.

Tak jarang para remaja mengambil jalan pintas untuk mengatasi kemelut batin yang mereka alami itu. Dalam kondisi seperti itu, biasanya *peer group*¹⁴ ikut berperan dalam menentukan pilihan. Pelarian batin ini terkadang turut menjebak remaja ini kearah perbuatan negatif dan merusak. Kasus narkoba, kebrutalan, maupun tindak kriminal merupakan bagian dari kegagalan remaja menemukan jalan hidup yang dapat menentramkan gejala batinnya. Bila tingkat rasa bersalah atau rasa berdosa dari perbuatan itu yang lebih dominan, biasanya remaja cenderung untuk kembali mencari jalan pengampunan. Sebaliknya, bila perilaku menyimpang dianggap sebagai pembenaran, maka keterlibatan remaja akan

¹² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, . . . , hal 74

¹³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, . . . , hal 81

¹⁴ *Peer group* menurut kamus lengkap psikologi yaitu “*kelompok kawan sebaya*”, satu kelompok, dengan mana anak mengasosiasikan dirinya.

semakin besar. Tindakan yang diistilahkan sudah kepalang basah akan mendorong remaja terbiasa dengan perbuatan tercela itu¹⁵.

Menghadapi gejala seperti ini, nilai-nilai ajaran agama sebenarnya harus dapat difungsikan dan dipahami. Pemahaman nilai-nilai agama Islam ini antara lain yaitu Akidah, Syariah, dan Akhlak. Yang di maksud Akidah Islam yaitu adalah pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh setiap muslim berdasarkan dalil naqli dan aqli (nash dan akal). Syariah yaitu apa-apa yang disyari'atkan atau dimesti-mestikan oleh agama atau lainnya itu bagi seseorang untuk dilaksanakan, berupa peraturan-peraturan dan hokum-hukum sebagai manifestasi atau konsekuensi dari akidah tersebut. Dan Akhlak Menurut Imam Ghazali dalam *ihya ullumiddin* menyatakan bahwa akhlak ialah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.

Pada gejala ini tokoh dan pemuka agama memiliki peran strategis dalam mengatasi kemelut batin remaja. Bila remaja mampu melakukan pendekatan yang tepat maka ia akan senantiasa mendekatkan diri pada Agama yang dianutnya. Sebaliknya bila gagal, maka kemungkinan yang terjadi adalah para remaja akan menjauhkan diri dari agama, mencari agama baru, atau mengubah sikap menjadi tidak taat. Lebih dari itu, ajaran agama mampu menampilkan nilai-nilai yang berkaitan dengan peradaban manusia secara utuh. Didalamnya terkemas aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara berimbang. Pada aspek kognitif nilai-nilai ajaran agama diharapkan dapat mendorong remaja untuk mengembangkan

¹⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, . . . , hal 82-83

kemampuan intelektualnya secara optimal. Sedangkan, aspek efektif diharapkan nilai-nilai ajaran agama dapat memperteguh sikap dan perilaku keagamaan. Demikian pula aspek psikomotor diharapkan akan mampu menanamkan keterikatan dan keterampilan dalam peran keagamaan.

Melalui pendekatan dan pemetaan ini nilai-nilai ajaran agama yang lengkap dan utuh setidaknya akan memberi kesadaran baru bagi remaja, bahwa agama bukan sebagai penghambat kreativitas manusia, melainkan sebagai pendorong utama. Dengan demikian, diharapkan remaja akan termotivasi untuk mengenal ajaran agama dalam bentuk yang sebenarnya. Agama yang mengandung nilai-nilai ajaran yang sejalan dengan fitrah manusia, universal, dan bertumpu pada pembentukan sikap akhlak mulia¹⁶.

Fenomena mengenai remaja yang berasal dari keluarga *broken home* salah satunya yaitu dapat menyebabkan kematian seperti yang di muat di media Republika seorang pelajar bernama Rangga Arman Kusuma (16 tahun), nekat mengakhiri hidupnya dengan gantung diri. Rangga berasal dari keluarga *broken home* yang kurang mendapatkan kasih sayang. Rangga merasa ditinggal, dibuang dan dilupakan kehadirannya, sehingga ia merasa sendirian yang berakibat pada terhambatnya kemampuan komunikasi Rangga. Hal ini disebabkan oleh karena Rangga tidak mendapatkan pendidikan ataupun contoh bagaimana cara menjalin komunikasi yang baik dari orang tuanya.¹⁷

¹⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, . . . , hal 84

¹⁷ <https://doctivator.wordpress.com/>

Selanjutnya keluarga yang *broken home* dapat mendorong anak-anak melakukan dan menjadi korban kejahatan. Hal ini dibuktikan dengan rilis data dari KPAI dan KOMNASPA dimana dari setiap tahun itu selalu terjadi peningkatan seperti tahun 2010 terjadi 2046 kasus kekerasan, pada tahun 2011 terjadi 2462 kasus kekerasan, pada tahun 2012 terjadi 2626 kasus kekerasan, pada tahun 2013 terjadi 3339 kasus kekerasan dan pada tahun 2014 di triwulan pertama terjadi 225 kasus kekerasan. Total kekerasan yang terjadi dari tahun 2011 hingga 2014 ditriwulan pertama yaitu terdapat 10725 kasus dan 62% atau sekitar 6649 diikuti oleh kejahatan seksual.¹⁸

Berdasarkan uraian dan contoh fenomena diatas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pemahaman remaja *broken home* terhadap nilai-nilai agama dimana si remaja ini sedang dalam fase pembentukan identitas diri dan berada jauh dari orang tua, peneliti juga ingin melihat bagaimana pengaruh lingkungan terhadap perkembangan pemahaman nilai-nilai agama bagi remaja ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah di uraikan maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana pemahaman remaja yang berasal dari keluarga *broken home* terhadap nilai-nilai agama Islam ?

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada remaja yang berasal dari keluarga *broken home* yang tinggal di kota Palembang. Dan difokuskan juga pada masalah pemahaman

¹⁸ <https://radenfatah.academia.edu/AlhamduAlwi>

nilai-nilai agama Islam pada remaja yang berasal dari keluarga *broken home* yang orang tuanya bercerai.

D. Tujuan Penelitian

Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman remaja yang berasal dari keluarga *broken home* terhadap nilai-nilai Agama Islam ?

E. Manfaat Penelitian

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu psikologi perkembangan dan psikologi sosial, penelitian ini juga hendaknya dapat memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai bagaimana pemahaman remaja yang berasal dari keluarga *broken home* terhadap nilai-nilai Agama Islam, studi kasus pada remaja yang berasal dari keluarga *broken home* yang berusia 18-19 tahun di kota Palembang ?
2. Dari segi praktis hendaknya penelitian ini dijadikan panduan oleh masyarakat dalam menghadapi problema pergaulan bagi remaja yang berasal dari keluarga *broken home*.

F. Keaslian Penelitian

Penulis melihat penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian-penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Theodora Wanti Lestari Wati yang meneliti tentang “Dampak Psikologis Perceraian Orang Tua Pada Remaja Awal”. Ia meneliti tiga subjek yang mana dari ketiga subjek ini hasil penelitian yang didapat yaitu dua dampak. Dampak pertama adalah dampak positif yang dialami

ketiga subjek itu, pada subjek ketiga dampak positifnya yaitu kemandirian yang kuat, pada subjek ke dua yaitu timbulnya maturitas yang lebih besar. Dampak positif dari ketiganya yaitu komitmen untuk mempertahankan hubungan. Sedangkan dampak negative nya yaitu pada subjek pertama dengan intensitas yang paling kuat adalah merasa kehilangan orang tua dan masa kanak-kanak, rasa malu, menarik diri dari keluarga dan teman-teman, kurangnya penerapan kedisiplinan dari orang tua, kesedihan. Pada subjek ke dua intensitas yang paling kuat adalah kesedihan. Dan pada subjek ketiga adalah merasa kehilangan orang tua dan masa kanak-kanak, hilangnya hubungan kasih sayang orang tua, kurangnya penerapan kedisiplinan dari orang tua, dapat terlibat dalam perilaku meledak-ledak dan kesedihan.

Selain itu, Siprianus Lita Lalu yang meneliti tentang “Konsep Diri Seorang Remaja Yang Berasal Dari Keluarga *Broken Home* , suatu studi kasus”. Ia meneliti seorang remaja perempuan yang berusia 20 tahun dan tercatat sebagai seorang mahasiswa di salah satu universitas swasta di Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk melihat adanya perbedaan konsep diri ideal dengan diri nyata dan membantu subjek untuk mencapai konsep diri ideal. Hasil dari penelitian ini adalah tercapainya konsep diri ideal pada subjek yang terlihat dari sikap yang ditunjukkan subjek yaitu sudah tidak terlihat sedih, sudah menerima keadaan keluarganya, sudah bergaul dan berkumpul dengan teman-teman baik di kampus maupun di kos, tidak terlihat menyendiri, berani berbicara dengan lawan jenis atau teman pria di kampus, berani bertanya hal yang dirinya belum tahu, menyibukkan

diri dengan mengerjakan tugas-tugas kuliah, mengatur jam belajar, mengisi waktu luangnya dengan membaca.

Sri Wahyu Putri AR meneliti tentang “Perilaku Memaafkan Di Kalangan Remaja *Broken Home*”. Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa subjek memberikan maaf tanpa ada rasa dendam di hati. Subjek merasakan perilaku memaafkan mendatangkan kepuasan hati, merasa lega dan tenang bisa memaafkan orang lain. Muncul perasaan empati, rasa tidak enak, kesedihan, akibat kondisi hubungan yang tidak nyaman yang dirasakan subjek dan berharap agar orang tersebut tidak mengulangi kesalahannya terhadap diri subjek maupun orang lain.

Menurut Marshela Regina Sinudarsono yang meneliti tentang “Depresi Pada Remaja Putri Keluarga *Broken Home* Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Keluarga”. Hasil penelitian yang dilakukan yaitu terdapat hubungan negatif antara depresi pada remaja putri dengan persepsi terhadap keluarga. Semakin negatif persepsi terhadap keluarga maka semakin tinggi depresi pada remaja putrid, dan sebaliknya semakin positif persepsi terhadap keluarga akan semakin rendah depresi remaja putri.

Menurut Ali Muhtadi yang meneliti tentang “penanaman nilai-nilai agama islam dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa sekolah dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta”. Hasil penelitian yang di lakukan yaitu penanaman nilai-nilai agama Islam di SDIT Luqman Al-Hakim telah berpengaruh pada sikap dan perilaku siswa yang taat kepada Allah, berakhlakul karimah kepada sesama manusia dan alam, serta kepribadian yang cukup baik, cerdas, pemberani dan kritis.

dan menurut Eviy Aidah Fitriyah yang meneliti tentang “Internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap tingkah laku siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian islam di MAN Malang I”. hasil penelitian yang dilakukan yaitu Internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dapat memberikan pengaruh yang cukup besar atau tinggi terhadap perubahan tingkah laku siswa. Ini terbukti dengan tingkah laku yang ditunjukkan oleh siswa dalam kesehariannya baik di lingkungan sekolah dan di luar sekolah seperti terbiasa melakukan shalat sunnat, sahalat berjamaah dhuhur, mengucapkan salam, cium tangan guru, menjaga sopan santun kepada semua orang dan bahkan dalam hal cara berpakaian seorang muslim atau muslimah.

Melihat fenomena di atas dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pemahaman remaja yang berasal dari keluarga *Broken Home* terhadap terhadap nilai-nilai Agama Islam. Hasil penelitian ini nantinya akan di deskripsikan dalam bentuk tema.

G. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab, termasuk pendahuluan dan penutup serta lampiran-lampiran, secara sistematis sesuai dengan pedoman penulisan proposal/skripsi yang telah ditentukan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, keaslian penelitian, asumsi peneliti, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, landasan teori meliputi pengertian Remaja Yang Berasal dari Keluarga *broken home*, Faktor-faktor penyebab *broken home*, pengaruh *broken home* terhadap perkembangan Remaja, Dampak *broken home* terhadap perkembangan Remaja, pengertian nilai-nilai Agama Islam, bagian-bagian nilai-nilai Agama Islam.

Bab ketiga, merupakan metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, instrumen penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, rencana pengujian keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab keempat, hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan pertama, prosedur dan pelaksanaan penelitian yang terdiri dari orientasi kancah penelitian, persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian. Kedua, hasil penelitian yang berisi hasil observasi umum dan gambaran umum subjek. Ketiga, pembahasan yang meliputi prosedur dan pelaksanaan penelitian, hasil penelitian, pembahasan,

Bab kelima, merupakan penutup yang berisikan kesimpulan, saran penelitian, daftar pustaka, dan lampiran dalam penelitian.